

## MENGEMBARA KEARIFAN NEGERI SAKURA

\*Edy Suprayitno

Pernahkah Anda mendengar kata *Samurai*? Ya, sebuah cerita yang berasal dari negeri Sakura. Kehebatan dan kegigihan *Samurai* begitu melegenda di Jepang, bahkan sampai di negara lain, termasuk Indonesia. Hingga kehebatan *Samurai* pernah dijadikan film oleh sineas-sineas Eropa. Tapi, tahukah Anda bahwa negara Jepang bisa maju seperti ini salah satunya adalah penghayatan mereka terhadap cerita *Samurai* dan cerita rakyat lainnya?

Berbicara negara Jepang, maka kita akan dihadapkan pada sebuah negara yang besar dengan peradaban maju. Semua lini sudah terorganisasi teknologi yang mutakhir. Tapi, dibalik majunya peradaban negara itu, Jepang dikarunia alam yang kurang menguntungkan. Secara topografi negara itu terjal karena kepulauannya terbentuk dari aktivitas vulkanis dan merupakan bagian dari rangkaian sirkum Pasifik. Uniknya, dari kondisi alam yang kurang menguntungkan tersebut justru membentuk masyarakatnya menjadi sosok yang hebat.

Sikap itu terbentuk salah satunya melalui nilai-nilai kearifan lokal yang tersemayam dalam cerita rakyat. Melalui nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat, mereka belajar banyak hal. Nilai-nilai itu mereka hayati kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kearifan itu diantaranya, (a) *Samurai*, (b) *Bushido*, (c) *Keisan*, (d) *Kaizen*, dan (e) *Keiretsu-Zaibatsu*.

Yang pertama, disiplin *Samurai* melahirkan semangat untuk menghargai waktu. Kearifan cerita *Samurai*, telah menjadikan masyarakat Jepang sosok-sosok yang sangat disiplin dan menghargai waktu. Maka tidak heran apabila di negeri Sakura sering ditemukan orang berjalan cepat untuk sampai di tujuan. Hal ini dilakukan agar mereka tidak terlambat datang ke tempat yang mereka tuju. Tentunya orang-orang itu tidak ingin rencana yang telah mereka susun menjadi berantakan karena terlambat.

Kedua, semangat *Bushido* atau semangat kerja keras. Merupakan semangat yang secara turun-temurun diwariskan. Semangat kerja keras melahirkan pribadi pantang menyerah dan proses belajar tanpa henti. Sehingga saat ini menjadikan Jepang negara besar yang menguasai berbagai aspek. Dengan wilayah geografis yang kurang menguntungkan, tetapi mampu membentuk rakyatnya pribadi pekerja keras.

Ketiga, budaya *Keisan* yaitu perubahan berkesinambungan dalam budaya kerja. Caranya harus selalu kreatif, inovatif, dan produktif sehingga tidak hanya menghasilkan produk yang berkualitas namun juga dapat menekan biaya produksi. Kolaborasi keduanya membuat Jepang dapat menghasilkan produk kualitas terbaik dengan harga yang terjangkau. Sehingga sampai saat ini produk dari Jepang merupakan terbaik di Asia.

Keempat, prinsip *Kaizen* yaitu perbaikan secara terus menerus dengan komitmen pada pekerjaan. Orang Jepang merupakan orang yang haus belajar. Mereka senantiasa melakukan perbaikan melalui belajar. Hal ini menjadikan bangsa Jepang mampu melahirkan berbagai produk dan hak paten. Produk tersebut saat ini sudah tersebar dan dipakai oleh manusia di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Di sisi lain, orang Jepang merupakan sosok yang selalu komitmen terhadap pekerjaan.

Kelima, prinsip *Keiretsu-Zaibatsu* yaitu usaha yang dilakukan secara turun temurun. Prinsip ini melahirkan etos kerja yang tidak hanya pada satu generasi, tetapi senantiasa diwariskan secara turun-temurun. Sehingga produk-produk mereka walaupun diwariskan generasi penerusnya selalu mengglobal. Hal ini disebabkan inovasi yang tiada henti mengikuti perkembangan zaman. Semangat *Keiretsu-Zaibatsu* akhirnya menjadikan produk-produk Jepang senantiasa laku di pasaran. Akhirnya produk-produk tersebut mampu merajai pasar global.

Berpijak dari kemajuan Negeri Sakura yang menjadi besar melalui cerita rakyat dan kearifan lokalnya, seharusnya Indonesia juga mampu menjadi seperti itu. Hal ini didasarkan pada kekayaan Indonesia akan cerita rakyat. Cerita rakyat itu tersebar di setiap daerah dan suku bangsa. Tentunya apabila Indonesia ingin maju seperti Jepang, bukan sekedar memiliki kuantitas cerita rakyat dan kearifan lokalnya. Tapi lebih dari itu, bagaimana masyarakat negeri ini mampu menghayati secara mendalam nilai-nilai kearifan lokal tersebut kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengeksplorasi cerita rakyat sebagai pembentuk karakter seperti halnya Jepang, maka perlu dipikirkan beberapa langkah-langkah alternatif. Diantaranya, (1) pelestarian cerita rakyat yang dewasa ini cenderung mulai ditinggalkan, (2) pendokumentasian cerita rakyat baik itu oleh instansi pemerintah atau yang lain, (3) mengintegrasikan cerita rakyat dalam pembelajaran di sekolah sekaligus penggalan makna yang terkandung di dalamnya, dan (4) membiasakan kembali keluarga untuk mendongeng kepada anak-anaknya.

Melalui langkah alternatif tersebut dan adanya sinergi dari semua lini (keluarga, lingkungan, sekolah, dan pemerintah daerah) maka secercah harapan akan lahirnya sosok-sosok berkarakter seperti halnya masyarakat Jepang dapat terwujud.

#### **\*Dosen dan Penggiat “Sekolah Literasi Gratis” STKIP PGRI Ponorogo**

